

SKETSA PEMIKIRAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

Imam Mustofa

STAIN Jurai Siwo Metro

Email: imammustofa472@yahoo.co.id

Abstrak

Pemikiran Islam di Indonesia selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan sosial masyarakat. Indonesia sebagai negara plural, baik dari sisi suku, ras, budaya, agama dan keyakinan ternyata memunculkan berbagai produk pemikiran yang plural pula. Bahkan pemikiran keislaman di kalangan intelektual dan ulama pun cukup beragam. Salah satu corak pemikiran yang ikut mewarnai pemikiran Islam di Indonesia adalah Pemikiran Islam Liberal. Artikel ini bermaksud mengeksplorasi seketsa perkembangan pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Tulisan ini berasal dari penelitian yang berasal dari data kepustakaan (library research) yang dianalisa dan dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dari hasil analisa data disimpulkan bahwa munculnya Islam liberal di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pemikiran liberal intelektua-intelektual Barat. Intelektual Indonesia yang sempat belajar ke universitas-universitas ternyata membawa pengaruh pemikiran liberal Barat ke kancah pemikiran Islam di Indonesia. Pemikiran Islam Liberal di Indonesia sampai saat ini masih hidup, terutama setelah munculnya Jaringan Islam Liberal.

Kata kunci: Sketsa, pemikiran, Islam liberal Indonesia, intelektual, dan kebebasan berpikir

Abstract

In line with period and social society development are Islam thought in Indonesia. Indonesia as a plural nation, tribal, race, culture, religion, and believe a matter of fact emergence thought products which plural too. Moreover, Islamic thought is variety in intellectual circle and Muslim Scholar. The liberal of Islamic thought is one of the thought pattern which follow apply a color to Islam in Indonesia. This article aims to explore the liberal Islamic thought in developing vignette in Indonesia. This paper comes from research which comes from library research analized and explained as descriptive by using historical approach. From the result of data analysis concluded that emerging Liberal Islamic in Indonesia is very influence by Liberal intellectuals Western. Indonesia Intellectual have sufficient time to study in the universities be in fact brought the influence Western Liberal thought to hung by a thread Islamic thought in Indonesia. Liberal Islamic thought in Indonesia until this now still live, especially after coming Islamic Liberal network.

Keywords: Sketch, thought, Indonesia liberal Islam, intellectual, and freedom of thought.

A. Pendahuluan

Selama roda zaman masih berputar, pemikiran manusia tidak akan pernah berhenti, tak terkecuali pemikiran keagamaan, khususnya Islam. Pemikiran keagamaan Islam akan terus berjalan mengikuti alur perjalanan zaman. Dan ini merupakan *sunnatullah* yang harus dijalani oleh manusia. Oleh karena itu perkembangan pemikiran Islam tidak dapat dihindarkan meskipun sumber utama Islam adalah teks-teks dari Tuhan, karena teks-teks tersebut tidak lebih dari deretan huruf dan onggokan ayat yang tidak mempunyai arti tanpa dibaca dan diinterpretasikan manusia.¹Manusia sebagai makhluk yang ber peradaban, selalu menuntut dan memunculkan fenomena fenomena baru yang selalu membawa problem dan membutuhkan pemecahan. Oleh karena itu pemikiran manusia, termasuk pemikiran keagamaan Islam tidak akan pernah berhenti dan tidak akan pernah sepi²di manapun berada.

Sebagai bukti perkembangan pemikiran intelektual muslim Indonesia, telah banyak penelitian dibuat tentang pemikiran Islam Indonesia, demikian juga telah banyak buku yang diterbitkan untuk membahas pemikiran Islam di Indonesia.³Para intelektual Muslim Indonesia pada umumnya lebih terbuka dan jujur dalam menghadapi tantangan modernitas daripada kelompok-kelompok muslim lainnya. Meskipun demikian, gagasan-gagasan mereka berada di garis depan dalam pemikiran Islam baru.⁴

Sebenarnya perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan begitu saja dari perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di Amerika, Eropa, maupun di Jazirah Arab⁵. Di benua Amerika⁶ telah

¹A.Muchith Muzadi dalam kata pengantar *NU dan Fiqih Kontekstua*, (Yogyakarta:LKPSM DIY,1995), VI.

² Zuli Qodir. "wajah Islam Liberia di Indonesia: Sebuah PenjajaganAwal" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*,2002 No. 2 Vol. 40, h. 328.

³ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Antara, 1999), h.1

⁴ *Ibid.*,

⁵ Di Mesir, percaturan dunia intelektual Islam mulai merebak secara subur sejak masa Muhammad Abduh, seorang alumnus Al-Azhar yang meneobos pemikiran Barat. Selain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Amin Al-Khuli, Thaha Husesin, termasuk tokoh-tokoh *Islamiyun* yang tidak kalah produktifnya dalam mewarnai corak pemikiran Islam kontemporer dewasa ini, juga seperti Dr. Muhammad Imarah, Dr. Yusuf Qardhawi, Muhammad Quthb, dan masih sederet nama pemikir lainnya. Adalah nashr Hamid Abu Zaid, mungkin bisa kita golongkan sebagai salah satu tokoh oemikir yang juga ikut andil di dalamnya, walaupun sering mendapat klaim "sekular". Lihat Hakim Taufiek dan M. Aunul Abied Shah, Nash Hamid Abu Zaid:

lama berkembang pemikiran keagamaan yang mengarah pada rekontekstualisasi doktrin agama, pemikiran tentang perlunya dialog antaragama, dialog interreligius dan dialog praksis. Sementara di Eropa telah pula berkembang pemikiran keagamaan yang sangat "radikal" yakni pemikiran tentang perlunya reaktualisasi pemikiran keagamaan khususnya di kalangan katolik dan Protestan.⁷

Lahirnya pemikiran Islam Liberal di kalangan pemikir dan intelektual Indonesia⁸ tidak dapat terlepas dari pengaruh dari para pemikir Barat yang menggagas liberalisasi Islam. Gerakan liberalisasi pemikiran Islam yang akhir-akhir ini semakin marak, sebenarnya lebih berunsur pengaruh eksternal daripada perkembangan alami dari dalam tradisi pemikiran Islam. Pengaruh eksternal itu dengan mudah dapat ditelusur dari trend pemikiran liberal di Barat dan dalam tradisi keagamaan Kristen. Leonard Binder, diantara sarjana Barat keturunan Yahudi yang bertanggungjawab mencetuskan pergerakan Islam liberal dan mengorbitkannya pada era 80-an, telah memerinci agenda-agenda penting Islam Liberal dalam bukunya *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. Dalam buku ini ia menjelaskan premis dan titik tolak perlunya pergerakan Islam Liberal didukung dan di sebar luaskan. Selain *rational discourse* yang merupakan tonggak utamanya, gerakan ternyata tidak lebih daripada alat untuk mencapai tujuan politik yaitu menciptakan pemerintahan liberal. Binder menjelaskan: “ *Liberal government is the product of a continuous process of rational*

Reinterpretasi Pemahaman Teks Al-Quran, dalam *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), h 27.

⁶ Di Amerika bisa disebutkan bebrapa sarjana yang mengembangkan pemikiran tentang perlunya rekontekstualisasi pemikiran keagamaan, seperti Fazlur Rahman di Chicago University yang proyek pemikiran Islamnya dikemas dalam Neo-Modernisme, Mohammad Ayoub di Temple University, Ibrahim Abu Rabi' juga di Temple University (Yahudi), Hans Kung, Raimondo Pannikar. Sedangkan untuk kawasan Eropa antara lain, Wilfred Cantwell Smith di McGill University.

⁷ Greg Barton, *Gagasan Islam...*, h. 1.

⁸ Menurut Greg Barton, para pemikir yang menjadi pendukung Islam liberal di Indonesia antara lain: Nurchalis majid dengan gagasan Neo-Modernisme dan “sekularisasi Islam”, (meskipun Nurcholis sendiri tidak pernah menggunakan istilah Islam liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya, tapi ia tidak menentang ide-ide Islam liberal), Abdurrahman Wahid dengan paham pribumisasi Islam, Djohan Effendy, dan Ahmad Wahib. Lihat Greg Barton, h.27-42.

*discourse.... Political Liberalism in this sense, is indivisible. It will either prevail worldwide, or it will have to be defended by nondiscursive action .”*⁹

Pengaruh para pemikir Barat ini sangat pesat merasuk terutama melalui dua buku yang mengupas secara khusus keterkaitan Islam dengan liberalisme. Buku tersebut adalah *Liberal Islam: A Sourcebook*, hasil suntingan Charles Kurzman, dan karya Leonard Binder berjudul *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. Fakta ini didukung oleh seorang lagi penulis dan pendukung Islam Liberal, Greg Barton, dalam bukunya *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Barton menggariskan prinsip dasar yang dipegang oleh kelompok Islam liberal yaitu: (a) Pentingnya kontekstualisasi ijtihad; (b) Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaharuan (agama); (c) Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama; (d) Pemisahan agama dari parti politik dan kedudukan negara yang nonsektarian.

B. Islam Liberal

1. Tentang Istilah

Tidak mudah untuk mendefinisikan apa itu ‘Islam liberal’. Salah seorang pemerhati Islam liberal sekelas Charles Kurzman saja tidak mau masuk terlalu jauh pada pendefinisian Islam liberal. Dalam bukunya *“Wacana Islam Liberal,”* ia memulai pengantarnya dengan membantah istilah “Islam liberal”, yang merupakan judul bukunya sendiri. Menurutnya ungkapan Islam Liberal (*Liberal Islam*) mungkin terdengar seperti kontradiksi dalam peristilahan (*a contradiction in terms*).

Kurzman tidak menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan Islam Liberal. Untuk menghindari definisi itu, ia mengutip sarjana hukum India, Ali Asghar Fyze yang menulis, “kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur, tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu “Islam Liberal.”

⁹ Leonard Binder. *“Islamic Liberalism”*. University of Chicago Press. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *“Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), h. 32.

Pengertian “Islam Liberal” yang dipakai Kurzman (termasuk Barton) berbeda yang dipakai Binder. Tema liberalisme Islam yang diangkat Binder merupakan tema yang mengangkat dialog terbuka antara dunia Islam dengan dunia Barat, antara pemikiran Islam dan Pemikiran Barat. Dalam konteks dialog tersebut, yang terjadi bukan hanya menarik akar-akar trend “Liberalisme Islam” sampai ke dunia Barat, melainkan sebagai proses *take and give* yang saling mengisi dan menangani persoalan-persoalan kemodernan, transformasi sosial, dan tradisi lokal (dalam konteks Binder, tradisi Arab). Maka tokoh-tokoh yang diangkat adalah Ali Abd Roziq, Abdullah Laroi, Thariq al-Bisyri, Muhammad Imarah, Muhammad Arkoun, dan Sumir Amin, yang berdialog secara kritis dengan pemikir liberalisme Barat, sosialisme, mexisme dan dengan postmodernisme¹⁰

Sementara istilah “liberal” yang dipakai Kurzman dan Barton mengacu kepada yang disebut “konteks Islami” dari pandangan-pandangan liberal di sebagian kalangan intelektual Muslim. Kurzman tidak melihat Barat sebagai faktor yang mempengaruhi kemunculan trend “liberal” dan tidak juga sebagai mitra dialog yang mempunyai kontribusi dalam kemunculan trend tersebut.

Sebagai tolok ukur sebuah pemikiran Islam disebut “liberal”, Kurzman menyebut enam agenda Islam Liberal. Yaitu demokrasi sebagai lawan dari paham teokrasi, hak-hak perempuan, kebebasan berpikir, hak-hak non-Muslim dan gagasan kemajuan.¹¹

Terhadap enam tema di atas, Kurzman memperkenalkan tiga model pembacaan liberal terhadap Islam (*syari’ah*). *Pertama, liberal syari’ah*, yang beranggapan bahwa sebenarnya *syari’ah* itu sendiri sejak awalnya sudah liberal jika ditafsirkan apa adanya. Liberalisme Islam merupakan “fitrah” Islam. Alasannya adalah Islam sejak dari awal sudah mempunyai solusi umum atas problem-problem kontemporer. Mengenai pluralisme agama-agama, kalangan liberal *syari’ah* biasanya merujuk kepada pengalaman masyarakat Nabi

¹⁰ *Ibid.* h 1-32.

¹¹ Charles Kurzman. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer teang Isu-isu Global* (Jakarta: paramadina, 2003), .h 14-16

Muhammad saw di Madinah yang terumus dalam “Piagam Madinah”.¹² Salah satu *prototype liberal syari’ah* ini adalah Nurcholish Majid (Cak Nur).

Kedua, silent syari’ah, model pembacaan ini berasumsi bahwa Islam tidak banyak berbicara mengenai isu-isu kontemporer. Islam liberal dimungkinkan terjadi pada masalah-masalah tertentu yang tidak ada presedennya dalam Islam baik secara normatif maupun historis. Karena Islam tidak banyak berbicara mengenai isu-isu kontemporer, maka diperlukan kreatifitas, terutama yang menyangkut bidang muamalah.

Ketiga, interpreted syariah, model pembacaan ini berasumsi bahwa Islam membuka kemungkinan liberal pada masalah-masalah yang dimungkinkan munculnya penafsiran (*interpretable*). Mereka mengedepankan suatu epistemologi yang menekankan perlunya keragaman di dalam menafsirkan teks-teks keagamaan. Dari sudut pandang Barat, mereka lebih dekat dengan sensibilitas liberalisme Barat. Mereka membela pemahaman tentang kebenaran yang memerlukan dialog. Dengan kata “dialog” berarti terus menerus mempelajari agama, bukan sebagai “kata benda”, melainkan sebagai “kata kerja”. Karena itu mereka mendukung sikap demokratis dalam beragama, karena demokrasi merupakan suatu penerimaan terhadap perbedaan pendapat di dalam menafsirkan agama.¹³

Sama dengan Greg Barton, Kurzman memakai istilah ‘liberal’ untuk menunjuk konteks ‘islami’ dari pemikiran liberal di kalangan intelektual muslim. Sementara tema liberal yang diangkat oleh Leonard Binder merupakan tema yang mengangkat dialog terbuka antara dunia Islam dengan Barat, yang kemudian menarik akar-akar trend Liberalisme Islam sampai ke Barat dan terjadinya proses saling mengisi.¹⁴

Melihat tidak adanya kesepakatan tentang definisi Islam liberal di atas, maka Saya juga tidak akan menyibukkan diri untuk mendefinisikan tentang apa itu Islam liberal dalam sebuah rumusan. Toh di antara mereka yang menulis tentang Islam liberal juga belum ada kesepakatan. Bagi saya, sebuah model Islam

¹² *Ibid.*, xxxiii-xxxviii.

¹³ *Ibid.* xxxiii-xxxviii.

¹⁴ Leonard Binder, *Islamic Liberalism*,..h. 1-32

dapat dikatakan liberal, adalah apabila ia ingin 'bebas' (liberal) dari penjara konsep-konsep dasar yang ada dan telah disepakati,¹⁵ yang sebenarnya tidak boleh ditabrak oleh siapapun yang mengaku Islam. Dalam artian, ia sudah tidak lagi tunduk pada poin-poin tertentu dalam hal-hal yang sebelumnya telah menjadi kesepakatan, dan kemudian 'membebaskan' diri darinya untuk melakukan penafsiran ulang terhadap wilayah-wilayah yang sebelumnya termasuk wilayah yang tidak boleh disentuh. Menurut saya, liberal berkelas-kelas; dari yang agak ringan hanya 'kenakalan' biasa, sampai yang kronis memberontak hal-hal yang termasuk *al-ma'lum minaddin bi al-dlarurah*.

2. Asal-Usul Pemikiran Islam Liberal

Pada dasarnya, latar belakang pemikiran liberal Islam mempunyai akar yang jauh sampai di masa keemasan Islam (*the golden age of Islam*). Teologi rasional Islam yang dikembangkan oleh Mu'tazilah dan para filsuf, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan sebagainya, selalu dianggap telah mampu menjadi perintis perkembangan kebudayaan modern dewasa ini. Namun di sini penulis hanya akan membahas asal-usul tersebut mulai dari penghujung millenium kedua.

Charless Kurzman menyebutkan bahwa Islam liberal muncul sekitar abad ke-18 di kala kerajaan Turki Utsmani Dinasti Shafawi dan Dinasti Mughal tengah berada di gerbang keruntuhan. Pada saat itu tampillah para ulama untuk mengadakan gerakan permurnian, kembali kepada Al-Quran dan sunnah. Bersamaan dengan ini muncullah cikal bakal paham liberal awal melalui Syah Waliyullah di India, 1703-1762, menurutnya Islam harus mengikuti adat lokal suatu tempat sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Hal ini juga terjadi dikalangan Syi'ah. Ada Muhammad Bihbihani di Iran, 1790, mulai berani mendobrak pintu ijtihad dan membukanya lebar-lebar.

¹⁵ Kalau ada yang keberatan dengan istilah 'disepakati' dan 'kesepakatan' di sini, maka saya katakan: minimal adalah kesepakatan dari mayoritas atau *mainstream* umat Islam sekarang. Sebab, untuk mencapai kesepakatan sampai tidak ada satupun orang yang berbeda, adalah hal yang sangat sulit, kalau tidak boleh dikatakan mustahil. Dalam kaidah juga dikatakan: '*li al-aghlab hukm al-kull*', hukum untuk kebanyakan adalah hukumnya keseluruhan.

Ide ini terus bergulir. Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi di Mesir, 1801-1873 memasukkan unsur-unsur Eropa dalam pendidikan Islam. Sebelum dikirim ke Sorbonne, Perancis oleh Muhammad Ali, yang saat itu menjadi kepala negara Mesir, Tahtawi adalah seorang tradisional. Dia adalah salah seorang anggota delegasi pertama dari negara Muslim yang dikirim ke Barat. Dari sini bisa dikatakan bahwa tradisi pengiriman Muslim ke Barat adalah mengikuti tradisi tahtawi. Hampir semasa dengan Tahtawi, di Rusia muncul Shihabuddin Marjani (1818-1889) dan Ahmad Makhdun di Bukhara, 1827-1897, memasukkan mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum pendidikan Islam.¹⁶

Di India ada Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1918) yang membujuk kaum Muslimin agar mengambil kebijakan bekerja sama dengan penjajah Inggris. Pada tahun 1877 ia membuka suatu kolese yang kemudian menjadi Universitas Aligarh (1920). Sementara Amir Ali (1879-1928) melalui buku *The Spirit of Islam* berusaha mewujudkan seluruh nilai liberal yang dipuja di Inggris pada masa Ratu Victoria. Amir Ali memandang bahwa Nabi Muhammad adalah Pelopor Agung Rasionalisme.¹⁷

Di Mesir muncullah M. Abduh (1849-1905) yang banyak mengadopsi pemikiran mu'tazilah berusaha menafsirkan Islam dengan cara yang bebas dari pengaruh salaf. Abduh adalah murid al-Afghani yang paling menonjol, tapi pengaruhnya melebihi gurunya karena latar belakang keagamaannya. Muhammad Abduh dan Al-Afghani merupakan tokoh pembaruan Islam yang beraliran liberal awal. Setelah revolusi Arab oleh murid-murid al-Afghani yang dipimpin oleh Ahmad Arabi, saat itu Abduh jadi Syekh al-Azhar, maka Abduh diasingkan ke Beirut. Hasil revolusi Arab adalah Mesir dikendalikan oleh Inggris.

Setelah pulang dari pembuangan karena bantuan Inggris, Abduh pindah haluan, dari revolusi menjadi reformasi (modernisasi) yang intinya adalah: mendekatkan Islam dengan Barat atau menundukkan (menyesuaikan) ajaran Islam dengan budaya dan peradaban Barat. Hal ini telah dimulai oleh Abduh

¹⁶ Charles Kurzman, *Wacana Islam...*, xx-xxiii

¹⁷ W. Montgomery Watt. "Kerajaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis." (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1990), h. 132.

saat ia mendirikan lembaga pendekatan antara agama-agama di Barat. Akhirnya atas petunjuk Konsul Inggris di Mesir, Abduh diangkat jadi Mufti Mesir. Abduh memandang bahwa jihad yang ada dalam Islam hanyalah membela diri, intinya ia ingin bermesraan dan bergandengan dengan orang kafir, meskipun Mesir, negerinya sendiri dijajah para penyembah salib.

Abduh mempunyai program antara lain:

- a. Mendekatkan kaum muslimin dengan orang-orang Inggris yang sedang menjajah negerinya.
- b. Memupus semangat jihad agar hidup tenang tidak ada masalah.
- c. Mengajak kepada Nasionalis Mesir untuk memisahkan diri dari khilafah Islamiyah.
- d. Kontekstualisasi Islam agar sesuai dengan kehidupan modern dengan cara ta'wil dan tahrif.
- e. Dakwah kepada pembebasan wanita muslimah. Dalam hal ini Abduh dibantu oleh murid-muridnya yang bernama Qasim amin (penulis buku Tahrir al-Marrah, setelah beberapa tahun ia menulis al-Mar'ah al-Jadidah) dan Luthfi Sayyid dan oleh sahabat-sahabatnya terutama Thaha Husen. Mereka itulah yang memelopori kelas campur dalam program tinggi di Mesir.

Kebesaran Al-Afghani dan Abduh tidak terlepas dari dua kekuatan yang ada di belakangnya, yaitu Masaniyah dan penjajah. Perjuangan Abduh yang semula ingin membangun bendungan bagi umat Islam agar tidak terkena terpaan gelombang sekularisme, ternyata menjadi jembatan orang-orang sekularis.¹⁸

Setelah Abduh ini kemudian muncul Ali Abd. Raziq (1888-1966) yang mendobrak sistem khilafah, menurutnya Islam tidak memiliki dimensi politik karena Muhammad hanyalah pemimpin agama. Akibat pemikirannya yang dianggap sangat kontroversial ini Raziq dipecat dari anggota ulama Al-Azhar. Pemecatan dilakukan oleh Dewan Ulama terkemuka di Mesir yang terdiri dari 19

¹⁸ lihat Sulaiman al-Kharasi, Al-Ashrariyah Qantharah al-Almaniyah, di al-Karashi @Hotmail.com; Majalah al-Bayan vol. 149/1421 h. 70,82,83.

orang. Pada saat pemecatan ini dikemukakan tuju butir kesalahan yang dibuat oleh Raziq, yaitu:

- a. Menjadikan syariat Islam hanya sebagai hukum agama yang tidak ada kaitannya dengan pengaturan atau penatalaksanaan urusan duniawi.
- b. Berpendapat bahwa jihad yang dilakukan Rasulullah bertujuan untuk mencari kekuasaan setingkat raja dan bukan untuk mensyiarkan agama ke seluruh dunia.
- c. Menyatakan bahwa lembaga pemerintahan di masa Rasulullah tidak jelas, rancu, kacau tidak komplit dan membingungkan.
- d. Berpendapat bahwa tanggung jawab Muhammad (Rasulullah) hanya menyebarluaskan syariat tanpa menjadi penguasa atau pemerintah.
- e. Tidak mengakui Ijama' (kesepakatan) para sahabat Rasulullah yang menetapkan umat harus menunjuk seseorang untuk mengelola urusan keagamaan dan keduniaan serta mengakui adanya kewajiban untuk mengangkat seorang imam.
- f. Mengingkari bahwa kehakiman merupakan fungsi syariat.
- g. Berpendapat bahwa pemerintahan Abu Bakar dan Khulafaur Rasyidin merupakan pemerintahan sekuler.¹⁹

Gagasan yang dianggap liberal dari intelektual Mesir ini kemudian di diteruskan oleh Muhammad Khalafullah (1926-1997) yang mengatatan bahwa yang dikehendaki oleh Al-Quran hanyalah sistem demokrasi tidak yang lain.²⁰ Intelektual lain yang mengikuti pendapat Ali Abd Raziq ini antara lain Faraj Faudah²¹, Wahid Raf'at, Fuad Zakaria²², Luis Auwadh, Syibli al Isami dan lain-lain.²³

¹⁹ Leonard Binder, 1990..., h. 213

²⁰ Charles Kurzman. *Ibid.* xxi, 18.

²¹ Faraj Faudah adalah seorang politikus dan anggota Parta Wafd baru, tetapi mengundurkan diri karena perbedaan orientasi politik. Pada tahun 1986 ia gagal menjadi anggota Majelis Nasional Mesir. Kemudian ia berusaha mendirikan partai politik baru, *al-Istiqlal* (Kemerdekaan), yang kerangka dasarnya adalah liberalisme ekonomi dan social.

Pada masa kontemporer, kalau kita berbicara Islam liberal di dunia Arab muncul beberapa nama seperti Mohammed Arkoun, Hasan Hanafi, Fazlur Rahman dan Muhammad Abid Jabiri. Muhammad Arkoun lahir di Al-Jazair pada tahun 1928 kemudian menetap di Perancis. Ia mengaggas tafsir Al-Quran model baru yang didasarkan pada berbagai disiplin Barat seperti dalam lapangan semiotika (ilmu tentang fenomena tanda), antropologi, filsafat dan linguistik. Intinya Ia ingin menelaah Islam berdasarkan ilmu-ilmu pengetahuan Barat modern. Dan ingin mempersatukan keanekaragaman pemikiran Islam dengan keanekaragaman pemikiran diluar Islam.²⁴

Perpindahan Arkoun dari Al-Jazair ke Perancis, tepatnya di Sarbonne University karena pemikirannya dianggap terlalu "kiri" sehingga dianggap membahayakan umat Islam di negerinya. Sebenarnya yang mengalami ketakutan adalah rezim yang sedang berkuasa, yaitu rezim otoriter militeristik.

Intelektual muslim yang juga pindah ke Perancis adalah Hasan Hanafi. Hasan Hanafi terkenal dengan pemikirannya yang tertuang dalam *Al-Yasar Al-Islami* (Kiri Islam) yang menghebohkan secara teoritis, sekalipun agak sulit secara praktis untuk diterapkan. Kasuo Shimogaki dengan detail telah membahas pemikiran Hasan Hanafi ini, yang dia kelompokkan dalam pemikiran Post Modernis. Sementara Mohammed Arkoun dengan pemikiran *Re-Thinking Islam* yang merupakan 24 pertanyaan atas Islam dan segala aspek historisnya.

Di Pakistan muncul Fazlur Rahman (lahir 1919) yang menetap di Amerika dan menjadi guru besar di Universitas Chicago. Ia mengaggas tafsir kontekstual, satu-satunya model tafsir yang adil dan terbaik menurutnya. Ia mengatakan Al-Quran itu mengandung dua aspek: legal spesifik dan ideal moral, yang dituju oleh Al-Quran adalah ideal moralnya karena itu ia yang lebih pantas untuk diterapkan.²⁵

²² Lahir di Port Said pada tahun 1927 dan menyelesaikan program doktornya dalam bidang filsafat di universitas Ain Syam pada tahun 1956. pandangan-pandangannya dianggap kiri, karya utamanya antara lain "*al-haqiqah wa al-Wahm fi al Harakah al-islamiyah al-Muashirah*"

²³ Adian Husaini dan Nu'aim Hidayat. *Ibid.*

²⁴ W. Montgomery Watt, *Kerajaan Islam* h. 143.

²⁵ *Ibid.* h. 142-143.

Sementara itu Muhammad Abid Al-jabiri merupakan intelektual Muslim yang bercorak liberal yang lahir di Maroko. Karena perbedaan pemikiran yang sangat tajam, ia harus bercerai dengan isterinya. Pemikiran Al-Jabiri memang dianggap "membahayakan" oleh ulama di negerinya.²⁶

Akhirnya gagasan Islam liberal ini sampai ke Indonesia melalui murid Fazlu Rahman yaitu Nurcholish Madjid. Nurcholis Madjid adalah murid dari Fazlur Rahman di Chicago yang memelopori gerakan firqoh liberal bersama dengan Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid. Nurcholis Madjid telah memulai gagasan pembaruannya sejak tahun 1970-an. Pada saat itu ia telah menyuarakan pluralisme agama.

C. Bibit dan Perkembangan Islam Liberal di Indonesia

Setelah membaca deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa lahirnya pemikiran liberal Islam di Indonesia tidak terjadi seketika. Munculnya pemikiran liberal Indonesia tidak terlepas dari pemikiran liberal dari dunia Arab, juga tidak terlepas dari pengaruh pemikiran keagamaan di Amerika dan di Eropa. Di benua Amerika telah lama berkembang pemikiran keagamaan yang mengarah pada rekontekstualisasi doktrin agama, pemikiran tentang perlunya dialog antaragama, dialog interreligius dan dialog praksis. Sementara di Eropa telah berkembang pula pemikiran keagamaan yang sangat "radikal" yakni pemikiran tentang perlunya reaktualisasi pemikiran keagamaan khususnya di kalangan katolik dan Protestan.

Pemikiran yang bercorak liberal dari berbagai penjuru negara tersebut akhirnya merasuk ke dalam pemikiran intelektual Muslim Indonesia. Ada beberapa pemikiran tentang Islam yang mendahului lahirnya Islam liberal ini, yaitu pembaruan Islam yang mengusung ide-ide sekularisasi dan neo-modernisme serta pandangan pluralisme-inklusif di kangan pemikir Islam. Di antara tokoh-tokoh yang mempunyai pemikiran ini antara lain Abur Rahman Wahid, Nurcholish Majid, Djohan Effendi Ahmad Wahib.

²⁶ Zuli Qodir, *Wajah Islam Liberal ...*, h. 44-45.

Tokoh-tokoh di atas mempunyai corak pemikiran yang cukup modern, sehingga gebrakan yang mereka lakukan sering disebut dengan pemikiran neo-modernisme. Istilah neo-Modernisme pertama kali digulirkan oleh Fazlur Rahman dalam uraian yang sistematis. Neo-Modernisme yang disuguhkan oleh Fazlur Rahman bertitik tolak dari ide pembaruan pemikiran dan mencoba membongkar doktrin-doktrin Islam yang dipopulerkan melalui tulisan-tulisannya, sehingga penggunaannya terhadap term neo-Modernisme untuk menggambarkan pola pembaruan pemikiran. Kalaupun ada yang perlu dibahas, hal itu berkaitan dengan konteks keindonesiaan. Apakah neo-modernisme di Indonesia merupakan hasil langsung dari pengaruh Fazlur Rahman. Dalam batas-batas tertentu, pertanyaan ini mudah untuk dijawab melalui telaah terhadap peristiwa-peristiwa yang menyebabkan kelahiran gerakan yang kini dilandaskan sebagai pemikiran neo-modernisme di Indonesia.

Fazlur Rahman bukanlah pencetus atau penggagas awal ide neo-Modernisme di Indonesia. Hal ini terlepas dari adanya hubungan yang sama dan sebangun yang teramat kuat antara ide-idenya dengan Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Djohan Effendi dan kawan-kawan. Karena dasar-dasar gagasan neo-Modernisme Indonesia telah dibangun di akhir tahun 1969, pada tahun 1970, pembaruan pemikiran lahir dengan mendapat respon yang keras dari masyarakat, dan di sekitar akhir 1972, pertempuran kian mengeras setelah tiga tahun berkembang di arena publik. Baru pada tahun 1973 ketika untuk pertama kali Fazlur Rahman mengunjungi Indonesia, Nurcholish Madjid, Ahmad Wahib, Djohan Effendi mengetahui tentang fenomena pemikiran yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman.

Pada tahun 1970-an muncul Harun Nasution yang dikenal sebagai tokoh "neo-mu'tazilah" aliran Islam yang sangat menekankan rasionalitas dalam iman, dan tegas mengatakan bahwa agama yang diperlukan manusia di abad XXI adalah agama yang rasional, yaitu agama yang mampu mengimbangi materialisme ilmu pengetahuan dan teknologi; agama yang nilai-nilai moralnya bersifat absolut untuk mengimbangi relativisme Barat; agama yang ritual (*ibadah*)-nya berfungsi menghidupkan hati nurani manusia modern yang

"kering" dari nilai-nilai spiritualitas keagamaan; dan agama yang ajaran humanismenya bersifat rasional dan terhindar dari ketinggalan zaman.²⁷

Meskipun bukan pencetus gagasan neo-Modernisme di Indonesia, namun tidak dipungkiri bahwa munculnya gagasan ini tidak dapat dilepaskan dari ide-ide pembaruan yang diusung oleh Fazlur Rahman. Karena tulisan-tulisan fazlur rahman telah membangkitkan gairah para intelektual muda Indonesia. Dia telah berdiri berpengaruh dalam mengantarkan Nurcholish Madjid untuk kembali kepada warisan klasik kerajaan Islam. Fazlur Rahman yang mendorong Nurcholish Madjid untuk mengambil gelar Ph.D. dalam kajian-kajian keislaman dari pada pilihan pertamanya, ilmu politik. Fazlur Rahman juga yang membimbing riset Nurcholish Madjid tentang Ibn Taimiyah.²⁸

Bersamaan dengan meluasnya gagasan neo-modernisme, tampak terlihat kebangkitan di Indonesia dalam pemikiran Islam baru yang signifikan, penuh vitalitas dan bermutu, yang tidak bisa disejajarkan dengan dunia Islam lainnya di belahan bumi ini. Fakta membuktikan bahwa sepanjang tahun 1970-an, 1980-an dan berlanjut hingga kini, Indonesia telah menyaksikan sebuah kebangkitan Islam yang amat progresif dan begitu memiliki masa depan. Yang meletakkan dan menjadi dasar perkembangan dan kebangkitan Islam tersebut adalah gerakan intelektual yang menyeru pembaruan pemikiran Islam, dan kini dirujuk sebagai gerakan neo-modernisme. Munculnya gerakan ini tidak lepas dari peran Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid menonjol dengan gerakan pembaruannya setelah memberikan ceramah yang menghebohkan pada 3 Januari 1970. Untuk pertama kalinya, cendekiawan Muslim ini berbicara bebas dan transparan mengenai keharusan pembaruan dalam pemikiran Islam Modernis di Indonesia. Makalah yang menghebohkan tersebut kemudian dipublikasikan oleh surat kabar Indonesia Raya, dan hal inilah yang menjadikan pemikiran Nurcholish Madjid memperoleh reputasi buruk. Makalah yang berjudul *Keharusan Pembaruan*

²⁷ Nasution, Harun. 1995. "Islam Rasional". Bandung: Mizan.

²⁸ Greg Barton, *Gagasan Islam*, h. 446-447

Pemikiran Islam dan masalah Integrasi Umat ini mengupas secara jelas tentang sekularisasi, deskralisasi, liberalisme dan sosialisme.²⁹

Tulisan Nurchalish lainnya yang menggugah wawasan dan dianggap asal-muasal neo-modernisme adalah makalahnya yang menggambarkan tesis Ph. D Muhammad Kamal Hasan yang ditulis pada tahun 1975 di Columbia University. Nada makalah ini bersifat positif, namun begitu penuh pembelaan diri, dan isinya tidak hanya mengupas pandangan Nurcholish Madjid mengenai kebangkitan neo-modernisme Indonesia, melainkan juga perkembangan dirinya sebagai intelektual muslim.

Tokoh lain yang banyak berjasa dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia adalah Ahmad Wahib. Tokoh ini sebenarnya berpeluang besar untuk menjadi tokoh kunci neo-modernisme, hanya saja ia meninggal secara tragis karena tertabrak motor pada tahun 1973. Namun demikian tulisan-tulisan tentang pembaruan pemikiran Islam yang ditinggalkannya dibukukan kemudian diterbitkan pada tahun 1981. Buku ini mencatat ungkapan Ahmad Wahib yang sangat eksperesif, penuh transparansi dan kejujuran. Buku ini memukau para pembaca, apalagi setelah satu dasawarsa neo-modernisme dipersoalkan di masyarakat luas.

Nurcholish Madjid mengusung pembaruan Islam karena mempunyai pandangan tentang perlunya mengedepankan *idea of progress* dan sikap terbuka, yaitu berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran. Sikap terbuka merupakan salah satu tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari Allah, sedangkan sikap tertutup merupakan salah satu tanda kesesatan. Guna menerapkan dua keperluan tersebut, diperlukan suatu kelompok pembaruan Islam liberal yang non-tradisionisme dan non-sektarianisme. Tugas kaum pembaruan liberal ini adalah mengembalikan agama Islam sebagai agama perorangan, yaitu mengembalikan agama Islam sebagai agama individu.

²⁹ Dedy Jamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. "*Zaman Baru Islam Indonesia*." Bandung: Zaman Wacana Mulia. 1998

Menurut Cak Nur proses liberalisasi ini berhubungan pula dengan proses lainnya, yakni sekularisasi. Maksud sekularisasi menurut pandangan Nur Cholish adalah "usaha untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya. Untuk itu, Cak Nur membedakan istilah sekularisasi dengan sekularisme. Menurutnya, *secularism is the name for an ideology, new closed world view wich function very much like a new religion*", yaitu menduniawikan atau melepaskan hidup dari ikatan-ikatan agama.

Menurut Cak Nur, mereka yang mencoba memahami istilah sekularisasi, terbagi ke dalam dua perspektif: *sosiologis* dan *filosofis*. Penggunaan kata dalam sosiologis, mengandung makna pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu, ia mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari obyek-obyek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka sekularisasi sebagaimana dimaksudkan Robert N. Bellah, akan mengambil bentuk pemberantasan *bid'ah*, *khurafat* dan *syirik* lainnya.

Selain menawarkan ide sekularisasi, Cak Nur juga menawarkan reaktualisasi Islam yang berarti ijtihad. Untuk dapat menerapkan ijtihad ini, penting sekali memahami dan meresapi masa klasik Islam yang dikenal masa salaf, yaitu masa lampau yang berwenang dan berotoritas. Selain itu dalam berijtihad juga diperlukan metodologi yang memadai, dalam hal ini Cak Nur menawarkan metodologi Barat. Sebab pemahaman yang segar tentang Islam bisa diperbaiki dengan mengambil dan memperbaiki metodologi pemikiran, sekalipun berasal dari Barat.

Awal 1970-an merupakan tonggak penting bagi pemerintahan Orde baru untuk mulai menerapkan kebijakan pembangunan yang dinilai oleh sebagian kalangan sebagai pragmatis. Seperti diketahui saat itu, posisi umat Islam dalam hubungannya dengan negara belumlah merupakan hubungan yang mesra. Tak heran jika salah satu keempat pemikir yang telah disebutkan di atas yakni Nurcholish Madjid yang *nota bene* amat meresapi berbagai gejolak dan perubahan social-politik yang tengah terjadi, ditambah aksesnya yang cukup

luas dengan dukungan media massa untuk menyalurkan gagasan-gagasan pembaruannya ia seolah 'dinobatkan' sebagai lokomotif pembaharuan yang penting bagi dunia intelektual Islam di tanah air. Ia memberikan 'warna' Islam Orde baru.

Gagasan Islam liberal seolah mendapat hembusan angin setelah muncul Djohan Effendi dan Ahmad Wahib yang mempunyai pemikiran tidak jauh berbeda dengan Nurcholis Madjid. Djohan Effendi dan Ahmad Wahib sama-sama memiliki gairah intelektual yang tinggi. Keduanya percaya akan dapat melalui sebuah pendekatan untuk membongkar wacana Islam secara lebih memuaskan bagi masyarakat Indonesia abad XX melalui perwujudan Ijtihad yang terus menerus, dengan semangat bahwa apa yang dibutuhkan adalah proses pencarian rasional yang kontinyu tanpa haru terikat batasan-batasan tabu maupun kebiasaan dogmatic.³⁰

Sementara itu, Gus Dur menggaungkan ide pembaruan Islam yang disebutnya sebagai *pribumisasi Islam*. Konsep tersebut dipakai Gus Dur sebagai usaha melakukan "pemahaman terhadap *nash* dikaitkan dengan masalah-masalah di negara kita. Pribumisasi ini menurutnya adalah upaya rekonsoliasi antara budaya dan agama.

Ada beberapa argumen Gus Dur guna mempertahankan tawaran pribumisasi Islam ini. *Pertama*, alasan histories bahwa pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk Indonesia. Di sini ia ingin menunjukkan bahwa Islam senantiasa mengalami proses pergulatan dengan kenyataan-kenyataan histories. *Kedua*, proses pribumisasi Islam berkaitan erat antara fiqih dengan adat, menurutnya adat tidak mengubah *nash*, melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya saja.³¹

Tokoh-tokoh di atas mengusung pembaruan pemikiran Islam. Gagasan pembaruan ini muncul dalam berbagai macam ide pembaruan Islam yang lazim disebut dengan kelompok neo-modernisme. Konsep-konsep yang

³⁰ Greg Barton. h 69.

³¹ Dedy Jamaludin Malik dan Subandy Ibrahim. Hal. 179-191.

digelindingkan oleh para intelektual Muslim tersebut tidak jarang menimbulkan kontroversi, sehingga sempat memancing “kehebohan” di kalangan internal Islam. Setidaknya ada lima ciri Neo-modernisme ini, yaitu:

- a. Neo-modernis adalah gerakan pemikiran progresif yang mempunyai sikap positif terhadap modernitas, perubahan dan pembangunan;
- b. Neo-modernisme tidak seperti aliran fundamentalisme, neo-modernisme tidak melihat Barat sebagai ancaman atas Islam dan umatnya. Peradaban Barat dan Islam harus saling mengisi;
- c. Neo-modernisme Islam mengafirmasi semangat “sekularisasi” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai salah satu upaya membangun titik temu antara Islam dan negara;
- d. Neo-modernisme sangat mengedepankan pemahaman Islam yang terbuka, inklusif dan liberal, utamanya dalam menerima dan mengafirmasi pluralisme masyarakat dan menekankan signifikansi toleransi dan harmoni dalam hubungan antar-komunal;
- e. Neo-modernisme banyak mewarisi semangat Muhammad abduh dalam rasionalisme ijtihad secara kontekstual.³²

Gejolak pemikiran di atas telah mengimbas sebagai respon intelektual yang akan melahirkan gagasan dengan corak wacana yang baru. Gagasan ini menunjukkan adanya kontinuitas atau akumulasi dari pemikiran yang *established* sebelumnya. Pada dasarnya gagasan-gagasan yang muncul dari para intelektual di atas merupakan gagasan dalam rangka pembaruan pemikiran dalam Islam.

Ide pembaruan Islam ini menurut salah satu tokoh di atas, Nurcholish Madjid dimaksudkan untuk menyegarkan pemahaman terhadap Islam, bukan inovasi atau pembaruan. Jadi inti makna pembaruan adalah *up dating* pemahaman kita terhadap ajaran agama kita dan cara mewujudkan ajaran itu dalam masyarakat. Ajaran Islam itu sendiri sebenarnya sudah sempurna, namun pemahaman orang Islam sendiri terhadap ajaran Islam selalu berubah dan terus

³² Masdar, Umaruddin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), h 121-122.

berubah. Sedangkan yang menjadi tujuan pembaharuan ini adalah untuk membuat agama kita yang kita yakini sepenuh hati ini lebih fungsional dalam memberi jawaban terhadap tantangan modern. Yaitu dalam arti mengarahkan, membimbing dan memberi makna kepadanya.

Dalam Islam 'Moderisme' dimaknai sebagai sebuah pendekatan yang berwawasan terbuka terhadap perkembangan-perkembangan modern dan telaah rasional, serta merupakan kajian ulang secara kritis pada pemikiran para sarjana dari generasi sebelumnya. Modernisme ini berbeda dengan rasionalisme humanis yang sangat bebas dan tidak terbatas yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Barat tidak lama setelah munculnya 'Modernisme' Barat.

Ciri-ciri modernisme ini secara sederhana dapat dilihat ketika kaum modernis itu keluar dari ikatan-ikatan kaum ortodoks dengan mengedepankan *ijtihad* dari pada *tqlid*; menekankan pentingnya *qiyas* agar dapat merebut 'semangat hukum', dan memilih mengurangi ketergantungan pada Hadits demi mendahulukan Al-Quran dan sunnah Rasul.

Kemunculan gagasan tokoh-tokoh Islam liberal memang bertepatan dengan situasi dalam negeri pada akhir-akhir ini yang belum reda dengan isu-isu global diseperti Islam dan Barat. Sehingga seolah-olah pemikiran itu keluar dari konspirasi pihak-pihak tertentu untuk menjatuhkan Islam.

menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya pemikiran keagamaan di Indonesia, termasuk pemikiran liberal. Faktor-faktor tersebut paling tidak dapat diidentifikasi menjadi, *pertama*, reinterpretasi teks agama. Agama-agama yang secara historis mempunyai pegangan atau dali-dalil yang dianggap sakral, suci dan atau adanya pegangan lainnya sehingga menumbuhkan adanya umat, sebagai bagian melanggengkan ajaran tersebut. Dalam istilah Emile Durkheim sebagai prasyarat adanya sesuatu yang disebut agama adalah umat atau jamaah untuk melanggengkan ajaran-ajaran teks.

Umat beragama tidak pernah berhenti bergerak. Dia senantiasa dinamik mengikuti perubahan dan perkembangan sosial yang ada. Bagaimana umat atau jamaah memahami teks, kemudian penting dibahas. Mengingat perkembangan yang terus terjadi sehingga teks tidak kehilangan konteks historis dan konteks

sosialnya. Terjadi perdebatan sengit pada aras teks ini. Ada yang berpendapat bahwa teks suci keagamaan tetap harus dipahami sebagaimana adanya. Dia harus dibaca secara tekstual.

Sementara itu ada pihak yang berpendapat bahwa teks harus dipahami secara kontekstual, tidak literalis sebagaimana adanya. Hal ini karena teks datang pada jamaah bukan tanpa konteks sosial yang kosong. Teks hadir dalam kondisi sosila tertentu, bukan kevakuman sosial, disinilah kemudian teks harus dipahami secara kontekstual, sehingga teks agama memiliki relevansi sepanjangmasa.

Kedua, tumbuh dan berkembangnya wacana tentang pluralisme, Hak Asasi Manusia (HAM), kesetaraan gender dan demokrasi. Pertumbuhan dan perkembangan wacana berkaitan dengan tema-tema ini pada akhirnya memberikan banyak inspirasi pada kalangan kelas menengah (intelektual) aktivis ornop, birokrasi, partai politik, bahkan militer. Perkembangan wacana ini menghentak komponen-komponen masyarakat tersebut untuk mengampanyekan keadilan untuk semua lapisan masyarakat tanpa pandang apa agamanya, ras, suku, etnis dan jenis kelaminnya. Landasan pergerakan mereka adalah humanisme universal yang membela seluruh umat manusia. Gerakan inilah yang bisa dibilang sebagai gerakan perjuangan demokrasi sipil, tanpa kekerasan untuk menumbuhkan *civil society*.

Ketiga, munculnya beberapa *Non-Government Organization* (NGO) yang bergerak dalam wilayah praksis di lapangan. Gerakan NGO tersebut ada yang berwujud advokasi, pendidikan politik, rekonsiliator maupun fasulitator. Salah satu kelebihan gerakan ini adalah upaya melakukan sintesa antara kemampuan teoritik dan pengalaman praktis di lapangan yang berbasis multiagama, multietnis dan multilevel.

Keempat, keberadaan intelektual atau cendikiawan independen dan perguruan tinggi dalam rangka pengembangan dan eksplorasi keilmuan yang bersifat multidisipliner, multibatasi, dan kritis. Kehadiran intelektual atau cendikiawan independen yang bergabung dalam perguruan tinggi yang bervisi kerakyatan dan kritis menyebabkan lahirnya perbagai ilmu-ilmu yang berbasis

multikultural, berbasis pengalaman riil masyarakat, dan mampu memberikan kontrol terhadap kekuasaan.

Kelima, munculnya krisis multidimensi. Krisis multidimensi yang melanda negeri ini sejak pertengahan 1997 di bawah kekuasaan Orde Baru menyadarkan masyarakat bahwa negeri ini menyimpan segudang masalah yang membutuhkan pemecahan segera.

Keenam, munculnya kesadaran transformasi masyarakat. Ketika bangsa ini benar-benar terpuruk karena dilanda krisis multidimensi, maka beberapa elemen masyarakat menyadari perlunya gerakan transformasi masyarakat. Gerakan transformasi ini dilakukan oleh beberapa kelompok NGO yang berbasis lintas agama, bahkan berbasis humanis, tidak secara langsung berpijak pada agama tertentu. Tetapi pada nilai-nilai universal yang dianggap baik. Agama tidak dijadikan ukuran untuk berbuat dan bergandeng tangan.³³

Beberapa faktor di atas itulah yang menjadi embrio pergerakan sosial-keagamaan di Indonesia sebagai alternatif dari gerakan-gerakan NGO atau gerakan sosial yang telah ada sebelumnya. Memang masih belum bisa dinilai hasil nyata atau riil dari gerakan sosial baru di atas. Karena memang masih bersifat gradual dan serpih-serpihan.

Misi Islam liberal, menurut Kurzman, bertitik tolak pada suatu rasionalitas untuk selalu menjaga kesinambungan syariah Islam dengan tuntutan sejarah. Dengan kerangka seperti ini, perkembangan diseminasi pemikiran Islam yang diproduksi oleh Islam liberal sebenarnya tak perlu dianggap aneh, apalagi dicurigai. Sebab meskipun dalam Islam melekat watak universitas, tetapi pada dataran praktisnya, Islam tetap memerlukan sebuah kerangka pandang yang selaras dan senafas dengan semangat zaman.

Pemahaman yang hanya menyandarkan pada teks-teks dengan ketentuan normatif agama dan pada bentuk-bentuk formalisme sejarah Islam paling awal jelas sangat kurang memadai. Dan di kalangan sebagian besar umat Islam, pola semacam inilah yang berkembang dengan sangat subur. Jika ini terus-menerus dipertahankan, Islam akan membayarnya dengan harga yang sangat mahal,

³³ Zuli Qodir, *Wajah Islam...*, h. 44-45.

karena dengan pola pikir seperti ini, Islam akan menjadi agama yang historis dan eksklusif. Inilah yang menjadi keprihatinan Islam liberal.³⁴

Kaum neo-modernisme berusaha membangun visi Islam di masa modern, dengan sama sekali tidak meninggalkan tradisi (warisan) intelektual Islam. bahkan, jika mungkin mencari akar-akar Islam untuk mendapatkan kemodernan Islam itu sendiri. Inilah yang membedakan antara neo modernisme dengan modernisme. Karena moderisme bersifat lebih banyak bersifat apologetic terhadap gagasan modernitas.³⁵ Dari deskripsi di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran intelektual tersebutlah tersebut yang menjadi embrio pergerakan sosial-keagamaan di Indonesia, khususnya lahirnya pemikiran liberal di Indonesia.

Pemikiran Islam Liberal di Indonesia muncul secara terang-terangan setelah terbentuknya Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan Ulil Abshar Abdalla. Jaringan Islam Liberal dideklarasikan pada 8 Maret 2001. Pada mulanya JIL hanya kelompok diskusi yang merespon fenomena-fenomena sosial-keagamaan, kemudian berkembang menjadi kelompok diskusi (Milis) Islam Liberal (islamliberal@yahoo.com). JIL juga bermaksud mengimbangi pemikiran kelompok yang bermaksud menerapkan syariat Islam secara formal di Indonesia. Dalam gerakannya JIL merumuskan empat tujuan. *Pertama*, memperkuat landasan demokrasi lewat penanaman nilai-nilai pluralisme, inklusivisme, dan humanisme. *Kedua*, membangun kehidupan keberagaman yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan *Ketiga*, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan (utamanya Islam), yang pluralis, terbuka, dan humanis. *Keempat*, mencegah pandangan-pandangan keagamaan yang militan dan prokekerasan tidak menguasai wacana publik.³⁶ Sementara misi JIL secara garis besar ada tiga misi utama. *Pertama*, mengembangkan penafsiran Islam yang liberal yang sesuai dengan prinsip yang mereka anut, serta menyebarkannya kepada seluas mungkin khalayak. *Kedua*, mengusahakan terbukanya ruang

³⁴ Charles Kurzman, Wacana Islam.... 33.

³⁵ Rachman, Budhy Munawar. "Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman" (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 267.

³⁶ Adian Husaini dan Nuim Hidayat. "Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya". Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 8

dialog yang bebas dari konservatisme. Mereka yakin, terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat. *Ketiga*, mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi. Di tempat lain, Ulil menyebutkan ada tiga kaidah yang hendak dilakukan oleh JIL yaitu: *Pertama*, membuka ruang diskusi, meningkatkan daya kritis masyarakat dan memberikan alternatif pandangan yang berbeda. *Kedua*, ingin merangsang penerbitan buku yang bagus dan riset-riset. *Ketiga*, dalam jangka panjang ingin membangun semacam lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi JIL mengenai Islam.³⁷

D. Simpulan

Islam liberal tidak mengenal adanya penutupan pintu ijtihad. Islam liberal sangat menjunjung kemerdekaan berpikir dan berijtihad. Bahkan, dalam perspektif Jaringan Islam Liberal (JIL), sumber hukum pertama dalam ijtihad adalah akal. Pemikiran liberal Islam di Indonesia yang saat ini masih eksis tidak murni lahir dari warisan para intelektual Indonesia sebelumnya, akan tetapi mempunyai latar belakang dan asal-usul yang panjang. Pemikiran para intelektual Barat dan para Islamolog juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangannya Islam liberal di Indonesia. Islam Liberal muncul di Indonesia sekitar tahun 1970-an, terutama setelah munculnya para pemikir dan intelektual yang dianggap liberal, seperti Gus Dur, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib. Perkembangan Islam Liberal semakin gencar setelah banyak pelajar dan intelektual muda Indonesia belajar ke universitas atau Perguruan Tinggi di Amerika dan Eropa. Pemikiran Islam liberal di Indonesia sempat ramai dan mengundang berbagai tanggapan dan respon adalah pada masa Nurcholish Madjid tahun 1990-an, kemudian terakhir adalah pada masa munculnya Jaringan Islam Liberal pada awal tahun 2000-an.

REFERENSI

³⁷ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, "Wajah Baru Islam di Indonesia" (Yogyakarta; UII Press: 2004), h. 95.

- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 1998.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1999)
- Binder, Leonard, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar,t.t.
- Husaini, Adian, dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer teang Isu-isu Global*, Jakarta: paramadina, 2003.
- Malik, Dedy Jamaluddin, dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Muzadi, A.Muchith, dalam kata pengantar *NU dan Fiqih Kontekstua*, Yogyakarta: LKPSM DIY 1995.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Qodir, Zuli, "wajah Islam Liberla di Indonesia: Sebuah PenjajaganAwal" dalam *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies No. 2 Vol. 40*, tahun 2002.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- W. Montgomery Watt, *Kerajaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Yoyakarta: Tiara wacana Yogya, 1990.